MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PROGRAM *ONE WEEK ONE STORY* DI TAMAN KANAK-KANAK HARAPAN SUMBER SARI KECAMATAN TAPUNG HULU KABUPATEN KAMPAR

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh :

YULIANA
NIM: 1238.22.1570

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
TAHUN 1448 H / 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Yuliana
Nomor induk mahasiswa	: 1238.22.1570
Tempat/tanggal lahir	: Sumber Sari / 23 Juli 2002
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis berjudul "**Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Program *One Week One Story* di Taman Kanak-Kanak Harapan Sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar**" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seutuhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, Juli 2026

Yang Membuat Pernyataan



YULIANA

NIM.1238.22.1570

EVI RAHAYU, M.Pd.I
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Perihal: Skripsi *Yuliana*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: Yuliana
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1570
Tempat/Tanggal Lahir	: Sumber Sari, 23 Juli 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul	: Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Program *One Week One Story* di Taman Kanak-Kanak Harapan Sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk di ujikan pada ujian *Munaqasyah* Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, Juli 2026
Pembimbing I

EVI RAHAYU, M.Pd.I.
NIDN. 2113048702

NELIA GUSWANTI, M.Pd.
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Perihal: Skripsi *Yuliana*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: Yuliana
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1570
Tempat/Tanggal Lahir	: Sumber Sari, 23 Juli 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul	: Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Program *One Week One Story* di Taman Kanak-Kanak Harapan Sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian *Munaqasyah* Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, Juli 2026
Pembimbing II

NELIA GUSWANTI, M.Pd.
NIDN.2104089401

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul : **Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Program *One Week One Story* di Taman Kanak-Kanak Harapan Sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar**, yang ditulis oleh :

Nama	: Yuliana
NIM	: 1238. 22.1570
Tempat/ Tanggal Lahir	: Sumber Sari / 23 Juli 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Untuk diajukan dalam ujian Munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, Juli 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
EVI RAHAYU, M.Pd.I	**NELIA GUSWANTI, M.Pd**
NIDN. 2113048702	**NIDN. 2104089401**

Mengetahui :
Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

EVI RAHAYU, M.Pd.I
NIDN. 2113048702

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0166/SP/A/FTK-PIAUD/VII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Program *One Week One Story* di Taman Kanak-Kanak Harapan Sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Yuliana**
NIM : 1238.22.1570
Telah dimunaqasahkan pada : Hari Sabtu, 11 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr. Zalisman, M.Pd.I)
NIDN. 2113108701

Penguji II

(Shofia Maghfiroh, M.Pd)
NIDN.2128078804

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd)
NIDN. 2125128604

Sekretaris,
Ketua Program Studi PIAUD

(Evi Rahayu, M.Pd.)
NIDN. 2113048702

Pekanbaru, 29 Juli 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

"Kamu tidak harus hebat untuk memulai, tetapi kamu
harus memulai untuk menjadi hebat"
(Zig ziglar)

"Proses yang melelahkan hari ini adalah
cerita indah di masa depan"
(Anonim)

"Ayahku kehilangan segalanya dalam perjalanannya membesarkanku
Dan aku tidak ingin kehilangan ayah disetiap perjalanan hidupku"
(Penulis)

PERSEMBAHAN

˜Yang Utama dari segalanya˜

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Berkat karunia ilmu pengetahuan yang telah dianugerahkan oleh-Nya, penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., sebagai utusan Allah yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

˜Dosen Pembimbing˜

Ibu Evi Rahayu, M.Pd.I sebagai pembimbing I
Ibu Nelia Guswanti, M.Pd sebagai pembimbing II,
Saya mengucapkan terima kasih atas segala waktu yang
telah diluangkan untuk membimbing ananda dan mengarahkan demi
terwujudnya skripsi yang baik.

˜ Suami dan Keluarga Tercinta ˜

"suamiku tersayang Wiza Saputra terima kasih atas cinta, dan dukungan yang tiada henti serta selalu berkata "boleh" untuk setiap keinginan peneliti dalam perjuangan meraih cita-cita. Untuk Ayahku tercinta Terima kasih atas doa dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini serta keluarga besarku terimakasih atas pengertian,dukungan dan dorongan yang diberikan kepada peneliti."

"*Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau˜*

Hanya Skripsi sederhana ini yang dapat ananda persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada bapak dan ibu dosen atas segala ilmu yang telah disalurkan dan kepada seluruh pegawai dan mahasiswa Kampus yang telah membantu demi kelancaran berlangsungnya perkuliahan

"Untuk Moana"

Ku persembahkan juga untuk Moana motorku tercinta yang telah setia mengantarkan peneliti dari rumah sampai ke kampus dengan selamat
Setiap kilometer adalah bukti perjuangan kita

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini biasa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Program *One Week One Story* di Taman Kanak-Kanak Harapan Sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar**".

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al- Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Parlindungan Simbolon, SIQ, S.Th.I, M.Us selaku Ketua senat Universitas Islam Al-Kifayah Riau
3. Dr. Zalisman, S.Pd.,M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al- Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

4. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku wakil Rektor I, Lita Arfah, SP., M.Si Selaku wakil Rektor II, dan Sahrin, M.H selaku wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
5. Ayu Purnamasari S, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan dukungan, serta kebijakan yang mendukung kelancaran studi dan penyusunan karya ilmiah ini.
6. Evi Rahayu, M.Pd.I selaku ketua program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Al-Kifayah Riau dan sekaligus pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran serta kemudahan dalam penyusunan Proposal ini.
7. Nelia Guswanti, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan kemudahan dalam upaya penyusunan Proposal ini.
8. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al- Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu dan memberikan kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini.
9. Orang tua dan keluarga besar yang telah meberikan semangat dan do'a terbaiknya untuk peneliti agar bisa menyelesaikan dengan lancar, dan yang telah memberikan support serta do'anya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Pekanbaru, Juli 2026
Peneliti

Yuliana
NIM: 1238.22.1570

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ..... **i**

NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **ii**

NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iv**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xv**

ABSTRAK BAHASA INDONESIA ..... **xvii**

ABSTRAK BAHASA INGGRIS ..... **xviii**

ABSTRAK BAHASA ARAB ..... **xix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Pengasan Istilah 5

C. Permasalahan 6

1. Identifikasi Masalah 6

2. Batasan Masalah 7

3. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

1. Tujuan Penelitian 7

2. Manfaat Penelitian 8

a. Manfaat Teoritis 8

b. Manfaat Praktis 8

BAB II KAJIAN TEORI **10**

A. Kajian Teori 10

1. Kemampuan Komunikasi Siswa 5-6Tahun 10

2. Program *One Week One Story* 18
3. Hakikat Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun 25
B. Penelitian Relevan 31
C. Kerangka Berpikir 35
D. Indikator Keberhasilan 35
1. Indikator Kinerja Guru 35
2. Indikator Aktivitas Belajar Siswa 37
BAB III METODE PENELITIAN 38
A. Jenis Penelitian 38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 41
C. Subjek dan Objek Penelitian 41
D. Teknik Pengumpulan Data 42
E. Teknik Analisis Data 43
BAB IV HASIL PENELITIAN 46
A. Deskripsi Awal 46
1. Riwayat Sekolah 46
2. Visi dan Misi 47
3. Setting Ruang Kelas 47
4. Deskripsi Keadaan Guru dan Siswa 48
5. Profil Awal Pembelajaran 49
B. Deskripsi Persiklus 52
1. Siklus I 52
a. Pertemuan 1 52
b. Pertemuan 2 57
2. Siklus II 63
a. Pertemuan 1 63
b. Pertemuan 2 69
C. Pembahasan dari Setiap Sikus 74
1. Siklus I 74
2. Siklus II 77

BAB V PENUTUP 84
A. Kesimpulan 84
B. Saran 85

DAFTAR PUSTAKA 87
LAMPIRAN 90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 118

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Subjek Penelitian	41
Tabel III.2	Rubrik Penilaian Kemampuan Berkomunikasi	42
Tabel III.3	Rubrik Kategori Penilaian Kemampuan Berkomunikasi	44
Tabel III.4	Interval dan kategori aktivitas guru	45
Tabel IV.1	Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Harapan Pada Kondisi Awal	50
Tabel IV.2	Hasil Observasi Capaian Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun Pra Tindakan	51
Tabel IV.3	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 1	54
Tabel IV.4	Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun Siklus I Pertemuan 1	56
Tabel IV.5	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I pertemuan 2	60
Tabel IV.6	Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun Siklus I Pertemuan 2	61
Tabel IV.7	Hasil Observasi Aktivitas guru Sikus II pertemuan 1	66
Tabel IV.8	Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun Siklus II Pertemuan 1	67
Tabel IV.9	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 2	72
Tabel IV.10	Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun Siklus II Pertemuan 2	73
Tabel IV.11	Perbandingan Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Program ***One Week One Story*** di Taman Kanak-Kanak Harapan	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar III.1	Siklus Penelitian Tindakan Kelas	39
Gambar IV.1	Grafik Kemampuan Komunikasi Siswa di Taman Kanak-Kanak Harapan	79

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Mentreri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, Sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab *(A Guide to Arabic Transliteration)*, INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	Y	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قل menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون dûna

Khusus bacaan yà nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan yà nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan yà setelah fathah ditulis dengan “aw” dengan “ay”. Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) = و misalnya قول qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير khayrun

C. Tà Marbûthah (ة)

Tà Marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Tà marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسلة للمدرسة menjadi *arisalat lil madrasah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في الله رحمة menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-jalâlah kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan *(idhafah)*, maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini : Al-Imâm al-bukhâry mengatakan.. Al-Bukhâry dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan. Masyâ Allâh wa mâ lam yasya’ lam yakun.

ABSTRAK

Yuliana, (2026): Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Program *One Week One Story* di Taman Kanak-Kanak Harapan Sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun yang bertujuan untuk untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun melalui program *one week one story* di TK harapan sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Penelitian dilakukan dengan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan tahap yaitu, perencanaan, tindakan penelitian, observasi tindakan dan refleksi. Secara keseluruhan, aktivitas guru mengalami peningkatan yang konsisten, yaitu dari 67% pada Siklus I Pertemuan 1 menjadi 77% pada Siklus I Pertemuan 2, kemudian meningkat menjadi 90% pada Siklus II Pertemuan 1, dan mencapai 95% pada Siklus II Pertemuan 2. Pada tahap pra-siklus masih terdapat 9 anak pada kategori Belum Berkembang (BB), 6 anak pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan hanya 1 anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah diterapkan program *One Week One Story* pada Siklus I dan Siklus II, kemampuan komunikasi anak mengalami peningkatan yang signifikan. Pada akhir Siklus II Pertemuan 2, terdapat 10 anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan hanya 1 anak yang masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Hal ini membuktikan bahwa melalui program *one week one story* di TK harapan sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun dapat meningkat.

Kata Kunci : ***Kemampuan Komunikasi, Program One Week One Story, Anak Usia 5-6 Tahun***

ABSTRACT

Yuliana (2026): Improving the Communication Skills of 5-6 Year Old Children Through the One Week One Story Program at Harapan Sumber Sari Kindergarten, Tapung Hulu District, Kampar Regency

This study was driven by the inadequate communication abilities of children aged 5 to 6 years. The objective was to enhance these abilities via the One Week One Story initiative at Harapan Sumber Sari Kindergarten, located in the Tapung Hulu District of Kampar Regency. The study was executed employing the Classroom Action Research (CAR) methodology, encompassing the stages of planning, action research, observation, and reflection. In summary, teacher engagement steadily rose from 67% in Cycle I, Meeting 1, to 77% in Cycle I, Meeting 2, further escalating to 90% in Cycle II, Meeting 1, and culminating at 95% in Cycle II, Meeting 2. During the pre-cycle phase, there remained 9 children classified in the Not Yet Developing (BB) category, 6 children in the Beginning to Develop (MB) category, and merely 1 child in the Developing as Expected (BSH) category. Following the execution of the One Week One Story initiative in Cycles I and II, there was a notable enhancement in children's communication abilities. By the conclusion of Cycle II, Meeting 2, 10 children had attained the Very Well Developing (BSB) classification, 5 children were categorized as Developing as Expected (BSH), and merely 1 child remained in the Beginning to Develop (MB) category. This illustrates that the One Week One Story initiative at Harapan Sumber Sari Kindergarten in the Tapung Hulu District of Kampar Regency can enhance the communicative abilities of children aged 5 to 6 years.

Keywords: Communication Skills, One Week One Story Program, Children Aged 5-6 Years

ملخّص

يوليانا، (٢٠٢٦): ترقية قدرة الأطفال بين عمر خمس حتى ست سنوات على الاتصال من خلال برنامج القصة الواحدة فى الأسبوع فى روضة الأطفال هارابان سومبر ساري بمركز تابونغ هولو بمنطقة كمبار

إن خلفية هذا البحث لمنخفض قدرة الأطفال على الاتصال، فيهدف هذا البحث إلى ترقية قدراتهم على الاتصال من خلال برنامج القصة الواحدة فى الأسبوع فى روضة الأطفال هارابان سومبر ساري بمركز تابونغ هولو بمنطقة كمبار. منهجية البحث المستخدمة بحث إجراءة الفصل بمرور الخطوات التالية: تخطيط، وإجراءة الفصل، وملاحظة الإجراءة، والإنعكاس. وأنشطة المدرس مترقية شكلا عاما مستمرا. كانت بداية النتيجة فى الدور الأول للقاء الأول سبعة وستون فى المائة، ثم تترقى فى الدور الأول للقاء الثاني بسبعة وسبعين فى المائة، ثم تترقى النتيجة فى الدور الثاني للقاء الأول بتسعين فى المائة، ثم تترقى النتيجة فى الدور الثاني للقاء الثاني بخمسة وتسعين فى المائة. مازالت مرتبة نتيجة تسعة الأطفال قبل القيام بالدور لم تكن قدراتهم متطورة، وكانت مرتبة نتيجة ستة الأطفال تبدو قدراتهم متطورة، وإنما كانت مرتبة نتيجة الطفل الواحد تتطور قدرته متطورة على حسب الرجاء. وقدرة الأطفال على الاتصال بعد تطبيق برنامج القصة الواحدة فى الأسبوع إما فى الدور الأول والثاني ترقيت ترقية هامة. وكانت مرتبة نتيجة عشر الأطفال فى نهاية الدور الثاني للقاء الثاني تتطور قدراتهم جيدة جدا، وكانت مرتبة نتيجة خمسة الأطفال تتطور قدراتهم على حسب الرجاء، وإنما كانت مرتبة الطفل الواحد تبدو القدرة متطورة. فاستخلصت الباحثة أن برنامج القصة الواحدة فى الأسبوع مترقية لدى الأطفال فى روضة الأطفال هارابان سومبر ساري بمركز تابونغ هولو بمنطقة كمبار.

الكلمات الرئيسية:*القدرة على الاتصال، برنامج القصة الواحدة فى الأسبوع، الأطفال بين عمر خمس حتى ست سنوات.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taman Kanak-kanak (TK) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi anak berusia 4–6 tahun. TK berfungsi sebagai lembaga yang memberikan layanan pendidikan melalui kegiatan bermain yang terstruktur untuk membantu perkembangan potensi dasar anak, baik fisik, motorik, bahasa, sosial-emosional, kognitif maupun seni, sebagai persiapan sebelum memasuki jenjang sekolah dasar.[1] Taman Kanak-kanak bertujuan membantu anak usia 4–6 tahun mengembangkan berbagai potensi dasarnya agar siap mengikuti pendidikan lebih lanjut. Melalui kegiatan bermain yang terarah, menumbuhkan kemampuan bahasa, kognitif, fisik-motorik, sosial-emosional, moral dan nilai agama, serta seni.

Pendidikan di TK dirancang untuk membentuk kesiapan belajar anak, membangun kemandirian, menanamkan kebiasaan positif, dan mengembangkan kompetensi dasar sesuai tahap perkembangannya.[2] Hal ini mencakup pengembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni sebagai enam aspek perkembangan utama yang harus distimulasi melalui kegiatan belajar yang bersifat bermain, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan anak.[3]

---

[1] Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 12.

[2] *Ibid*., hlm. 15.

[3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kemendikbud. hlm.10

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu aspek perkembangan fundamental yang harus dicapai oleh anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5-6 tahun. Pada usia ini, anak berada pada fase berkembang pesat dalam aspek bahasa, kemampuan mengekspresikan ide, serta memahami pesan dari orang lain. Kemampuan komunikasi tidak hanya mencakup keterampilan berbicara, tetapi juga kemampuan mendengarkan, memahami informasi, merespons percakapan, serta menggunakan bahasa secara tepat dalam interaksi sosial. Kemampuan komunikasi adalah kapasitas seseorang untuk menyampaikan dan menerima pesan secara efektif melalui berbagai bentuk interaksi, baik verbal maupun nonverbal. Pada anak usia dini, kemampuan komunikasi mencakup kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jelas, serta kemampuan memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Komunikasi yang baik melibatkan keterampilan berbicara, mendengarkan, kontak mata, ekspresi wajah, serta kemampuan mengambil giliran dalam percakapan. Kemampuan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta memengaruhi keberhasilan mereka dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun rumah.[4]

Perkembangan komunikasi yang optimal memungkinkan anak berinteraksi secara efektif, membangun hubungan sosial, dan mengikuti pembelajaran di lingkungan sekolah.[5] Namun, hasil pengamatan awal di TK Harapan Sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat,

[4] Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13th ed.). McGraw-Hill, hlm. 245.
[5] Santrock, J. W. (2019). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.hlm.78

bercerita secara runtut, dan merespons pertanyaan guru. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi komunikasi yang diberikan belum optimal.

Salah satu strategi yang dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini adalah penggunaan kegiatan bercerita yang sistematis dan menyenangkan. Program *One Week One Story* merupakan kegiatan literasi berbasis cerita yang dirancang untuk memberikan pengalaman mendengar dan bercerita secara rutin setiap minggu. Program ini diyakini mampu merangsang kemampuan verbal anak karena menyediakan kesempatan bagi anak untuk mendengarkan alur cerita, memperluas kosakata, dan mengembangkan keterampilan komunikasi ekspresif maupun reseptif.[6]

Program *One Week One Story* memiliki beberapa kelebihan dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak usia dini. Kegiatan bercerita yang dilakukan secara rutin setiap minggu membantu memperkaya kosakata anak, meningkatkan kemampuan memahami alur cerita, serta melatih anak menyampaikan kembali informasi dengan lebih terstruktur. Melalui kegiatan mendengarkan dan menceritakan kembali, anak terlatih untuk fokus, berani berbicara, dan mengekspresikan ide secara lancar. Selain itu, metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena cerita menjadi media yang dekat dengan dunia anak, sehingga memudahkan guru dalam menstimulasi aspek bahasa, sosial-emosional, dan imajinasi anak secara bersamaan.[7] Penelitian-

[6] Isfandari, A., & Rahmawati, F. (2021). Storytelling method to improve language development in early childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 1120–1132.hlm.45

[7] Isfandari, A., & Rahmawati, F. (2021). Storytelling method to improve language development in early childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 1120–1132, hlm. 1125.

penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan membaca dan bercerita secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, komunikasi, serta kepercayaan diri anak.[8]

Di TK Harapan Sumber Sari pembelajaran masih terbatas pada kegiatan rutin yang belum terstruktur untuk mendukung perkembangan komunikasi secara intensif. Guru belum menerapkan program literasi yang berkelanjutan seperti *One Week One Story*, sehingga anak belum memperoleh pengalaman terarah dalam bercerita.

Berdasarkan kondisi awal yang ditemukan di TK Harapan Sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, terlihat bahwa kemampuan komunikasi anak usia 5–6 tahun masih belum berkembang optimal. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, menggunakan kalimat yang runtut, serta mengekspresikan ide secara jelas. Selain itu, sebagian anak menunjukkan kurangnya rasa percaya diri ketika berbicara di depan guru maupun teman sebaya, sehingga interaksi verbal mereka terbatas. Pembelajaran yang berlangsung juga belum secara khusus menstimulasi aspek komunikasi karena kegiatan bercerita yang terstruktur dan berkelanjutan belum diterapkan oleh guru. Anak juga tampak kesulitan memahami isi cerita, termasuk dalam mengenali alur, tokoh, dan pesan yang disampaikan. Minimnya penggunaan metode dan media yang menarik turut menyebabkan anak kurang terlibat aktif selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan program yang mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara

[8] Fitriani, D., & Mulyani, S. (2020). The effectiveness of storytelling activities to enhance children's communication skills. *Early Childhood Education Journal, 48*(3), 345–355.hlm.22

sistematis, salah satunya melalui program *One Week One Story* yang berfokus pada kegiatan membaca dan bercerita secara rutin.

Implementasi program ini diharapkan dapat menjadi alternatif intervensi yang menyenangkan, murah, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini adalah "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Program *One Week One Story* di TK Harapan Sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar".

B. Penegasan Istilah

1. Meningkatkan

Meningkatkan adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan secara terencana untuk membuat suatu kemampuan, keterampilan, atau kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan dimaknai sebagai perubahan positif yang terjadi pada kemampuan komunikasi anak setelah mendapatkan perlakuan melalui program *One Week One Story*.[9]

2. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi adalah kemampuan anak dalam menyampaikan dan menerima pesan melalui bahasa verbal maupun nonverbal, meliputi kemampuan berbicara, mendengarkan, mengekspresikan ide, serta memahami informasi yang diterima. Pada anak usia 5–6 tahun, kemampuan komunikasi menjadi indikator penting kesiapan mereka untuk memasuki pendidikan dasar.[10]

---

[9] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, hlm. 25.
[10] Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13th ed.). McGraw-Hill, hlm. 245.

3. Program *One Week One Story*

Program *One Week One Story* adalah kegiatan literasi berupa pembacaan dan penceritaan satu cerita setiap minggu secara terencana, dengan tujuan meningkatkan kemampuan mendengarkan, berbicara, dan komunikasi anak. Program ini dilakukan melalui kegiatan mendengarkan cerita, diskusi, tanya jawab, dan menceritakan kembali sehingga dapat melatih kemampuan berbahasa reseptif maupun ekspresif anak.[11]

4. TK Harapan Sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar

TK Harapan Sumber Sari merupakan satuan pendidikan formal jenjang Taman Kanak-kanak yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak usia 4–6 tahun yang terletak di Desa Sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar Riau.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan maka identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu:

a. Kemampuan komunikasi anak usia 5–6 tahun masih belum berkembang optimal.
b. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, menggunakan kalimat yang runtut, serta mengekspresikan ide secara jelas.
c. Sebagian anak menunjukkan kurangnya rasa percaya diri ketika berbicara

[11] Isfandari, A., & Rahmawati, F. (2021). Storytelling method to improve language development in early childhood. *Jurnal Obsesi, 5*(2), 1120–1132, hlm. 1125.

di depan guru maupun teman sebaya, sehingga interaksi verbal mereka terbatas.

d. Pembelajaran yang berlangsung juga belum secara khusus aspek komunikasi karena kegiatan bercerita yang berkelanjutan belum diterapkan oleh guru.
e. Anak juga tampak kesulitan memahami dalam mengenali alur, tokoh, dan pesan yang disampaikan.
f. Minimnya penggunaan metode dan media yang menarik menyebabkan anak kurang terlibat aktif selama proses pembelajaran.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu: Penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia 5–6 tahun melalui penerapan program *One Week One Story* di TK Harapan Sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun melalui program *one week one story* di TK Harapan Sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan

penelitian yaitu: untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun melalui program *one week one story* di TK harapan sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfat Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat tersendiri terhadap Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan dapat menambah wawasan keilmuan yang berguna bagi sekolah sekolah yang bersangkutan, khususnya TK harapan sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

1) Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi melalui kegiatan bercerita yang menarik dan sesuai dengan perkembangan mereka, sehingga anak menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman.

2) Bagi Guru

Penelitian ini memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan aplikatif melalui penerapan *One Week One Story*, sehingga dapat memperkaya metode dalam merangsang kemampuan komunikasi anak.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan program-program pembelajaran yang kreatif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di TK Harapan Sumber Sari.

4) Bagi Peneliti

Dapat menjadi referensi atau dasar pengembangan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan komunikasi anak usia dini maupun penerapan model pembelajaran berbasis cerita. Serta memenuhi persyaratan akademis dalam memperoleh gelar sarjana Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi adalah keterampilan seseorang dalam menyampaikan dan menerima pesan secara efektif melalui bahasa verbal maupun nonverbal dalam berbagai konteks interaksi. Pada anak usia dini, kemampuan komunikasi mencakup kemampuan mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan ide melalui kata-kata, isyarat, maupun ekspresi wajah, serta kemampuan memahami pesan yang disampaikan orang lain.[12]

Kemampuan ini mencakup beberapa komponen penting, seperti kemampuan menyusun kalimat, memahami aturan percakapan (bergiliran, menjaga topik), serta kemampuan menyesuaikan bahasa dengan situasi dan lawan bicara.[13] Selain itu, kemampuan komunikasi juga terkait dengan kecakapan pragmatik, yaitu penggunaan bahasa secara sosial untuk berinteraksi, bekerja sama, bernegosiasi, dan mengekspresikan emosi secara tepat.[14] Kemampuan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan dan menerima pesan,

[12] Owens, R. E. (2016). *Language development: An introduction* (9th ed.). Pearson.hlm.91

[13] Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.hlm.42

[14] Berk, L. E. (2020). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.hlm.231

informasi, ide, pikiran, maupun perasaan kepada orang lain secara efektif melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Kemampuan ini menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan anak karena membantu anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, mengungkapkan kebutuhan, serta membangun hubungan dengan orang lain.

Kemampuan komunikasi merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang memungkinkan anak memahami dan menggunakan simbol-simbol bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain serta mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Kemampuan komunikasi berkembang melalui interaksi sosial antara anak dengan orang dewasa maupun teman sebaya.[15]

Pada anak usia dini, kemampuan komunikasi ditunjukkan melalui kemampuan mendengarkan, memahami informasi, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, menceritakan pengalaman, serta berpartisipasi dalam percakapan dengan orang lain. Kemampuan komunikasi yang berkembang dengan baik akan membantu anak dalam proses belajar, bersosialisasi, dan mengembangkan kepercayaan diri.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan komunikasi tidak hanya mencakup kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan menyimak, memahami pesan, dan menyampaikan gagasan secara jelas kepada orang lain. Oleh karena itu, diperlukan berbagai kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk

[15] John W. Santrock, *Child Development*, Edisi ke-15 (New York: McGraw-Hill Education, 2021), hlm. 154.

berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif, salah satunya melalui kegiatan bercerita (*storytelling*).

Perkembangan kemampuan komunikasi pada anak usia TK merupakan hasil interaksi antara perkembangan kognitif dan konteks sosialnya. Menurut Vygotsky, kemampuan berbahasa berkembang dari interaksi sosial melalui proses *scaffolding* di mana guru dan rekan yang lebih mahir membantu anak mencapai tingkat kemampuan yang belum dapat dicapai sendiri (ZPD).[16] Sementara itu, Piaget menekankan keterkaitan bahasa dengan tahap kognitif anak, terutama kemampuan simbolik yang muncul pada masa prasekolah.[17] Pendekatan Bruner memperkuat peran *formats* interaksi (mis. tanya-jawab bergiliran, permainan berperan) yang memfasilitasi perolehan bahasa. Untuk menjelaskan fungsi bahasa pada masa ini, Halliday membagi penggunaan bahasa anak ke dalam fungsi instrumentaI, interaksional, personal, heuristik, imajinatif, dan representasional kerangka yang relevan untuk merancang tujuan pembelajaran komunikasi di TK. Di samping itu, perspektif kompetensi komunikatif menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi pada anak tidak hanya diukur dari aspek tata bahasa, melainkan juga dari kemampuan pragmatik yaitu menggunakan bahasa sesuai konteks sosial dan tujuan komunikatif.

Dengan demikian, kemampuan komunikasi merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang berfungsi sebagai dasar

[16] Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

[17] Piaget, J. (1959). *The language and thought of the child* (3rd ed.). Routledge.

pembentukan hubungan sosial, perkembangan kognitif, serta keberhasilan anak dalam kegiatan belajar selanjutnya.

b. Aspek-Aspek Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan dasar yang memungkinkan individu menyampaikan dan menerima pesan secara efektif melalui simbol-simbol linguistik maupun nonlinguistik. Secara umum, kemampuan komunikasi terdiri atas dua aspek utama, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan maupun tulisan untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan informasi secara terstruktur. Pada anak usia dini, komunikasi verbal tampak pada kemampuan memilih kosakata, menyusun kalimat sederhana, menceritakan pengalaman, serta memahami instruksi yang diberikan oleh orang lain.[18] Penguasaan komunikasi verbal sangat dipengaruhi oleh stimulasi bahasa, interaksi sosial, dan perkembangan kognitif anak.[19] Sementara itu, komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, gesture, intonasi suara, serta jarak fisik yang digunakan dalam berinteraksi.[20]

Komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam memperkuat, memperjelas, atau bahkan menggantikan pesan verbal yang disampaikan. Pada anak usia dini, aspek nonverbal sering kali muncul lebih dominan karena keterbatasan linguistik yang masih berkembang,

[18] Santrock, J. W. (2021). *Child Development* (15th ed.). New York: McGraw-Hill.hlm.43

[19] Berk, L. E. (2022). *Development Through the Lifespan* (8th ed.). Boston: Pearson.hlm.239

[20] Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2019). *Nonverbal Communication in Human Interaction* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.

sehingga anak banyak mengekspresikan keinginan melalui gestur, mimik, atau nada suara.[21] Keterpaduan antara komunikasi verbal dan nonverbal menunjukkan tingkat kematangan komunikasi sosial anak serta menjadi indikator penting bagi perkembangan kemampuan sosial-emosional dan hubungan interpersonal.

c. Indikator Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5–6 Tahun

Kemampuan komunikasi anak usia 5–6 tahun ditandai oleh kemampuan menggunakan bahasa secara lebih terstruktur dan efektif dalam berbagai situasi sosial. Pada usia ini, anak mulai mampu mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman secara lisan dengan kalimat yang lebih panjang dan jelas, biasanya terdiri dari 5–7 kata per kalimat.[22]

Anak juga sudah dapat menjawab pertanyaan sederhana, mengikuti instruksi dua hingga tiga langkah**,** serta memulai percakapan dengan teman atau orang dewasa.[23] Selain itu, kemampuan menggunakan kosakata yang lebih beragam, termasuk kata sifat, kata kerja, dan kata sambung sederhana (seperti “karena”, “lalu”), menjadi indikator penting berkembangnya komunikasi verbal.[24] Dari sisi pemahaman bahasa, anak usia 5–6 tahun menunjukkan kemampuan menyimak cerita yang lebih

[21] Hybels, S., & Weaver, R. (2018). *Communicating Effectively* (12th ed.). New York: McGraw-Hill.hlm.142

[22] Santrock, J. W. (2021). *Child Development* (15th ed.). McGraw-Hill, p. 154.

[23] Berk, L. E. (2022). *Development Through the Lifespan* (8th ed.). Pearson, p. 213.

[24] Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (14th ed.). McGraw-Hill, p. 175.

panjang, memahami pesan yang tersirat**,** serta menghubungkan informasi dari percakapan sebelumnya.[25]

Sementara itu, dalam aspek nonverbal, anak usia 5–6 tahun mampu menggunakan dan membaca **e**kspresi wajah, gesture, intonasi, dan kontak mata untuk memperjelas pesan yang mereka sampaikan. Anak juga mulai memahami aturan berkomunikasi sosial**,** seperti menunggu giliran berbicara, menjaga jarak fisik, dan menggunakan nada suara sesuai konteks.[26]

Indikator lain yang penting yaitu kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam percakapan dua arah**,** memperbaiki pesan yang tidak dipahami lawan bicara, dan menunjukkan empati melalui bahasa tubuh maupun ekspresi verbal.[27] Perpaduan kemampuan verbal dan nonverbal ini menunjukkan bahwa anak telah memasuki tahap perkembangan komunikasi yang lebih matang, yang menjadi dasar kemampuan literasi, interaksi sosial, dan penyesuaian diri di sekolah.

Mengacu pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 (Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini), aspek bahasa mencakup Indikator Komunikasi Usia 5–6 Tahun:[28]

---

[25] Owens, R. E. (2020). *Language Development: An Introduction* (10th ed.). Pearson, p. 196.

[26] Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2019). *Nonverbal Communication in Human Interaction* (9th ed.). Cengage Learning, p. 88.

[27] Hybels, S., & Weaver, R. (2018). *Communicating Effectively* (12th ed.). McGraw-Hill, p. 122.

[28] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kemendikbud, 2014).

1) Menjawab pertanyaan dengan kalimat lengkap.
2) Menceritakan kembali cerita yang didengar.
3) Mengungkapkan gagasan secara jelas.
4) Berpartisipasi aktif dalam percakapan.
5) Menyampaikan pesan sederhana kepada orang lain.

d. Indikator kinerja guru

1) Merencanakan pembelajaran
2) Menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan
3) Memberikan tuntunan
4) Menggunakan media yang tepat
5) Mengajukan pertanyaan pemantik
6) Membacakan cerita secara ekspresif
7) Guru membimbing anak menceritakan kembali
8) Mengembangkan kosakata baru
9) Memberikan penguatan positif
10) Memberikan balikan

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Secara internal, perkembangan kognitif anak menjadi faktor dominan karena kemampuan berpikir, memahami konsep, serta mengolah informasi sangat

menentukan kelancaran anak dalam menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal.[29]

Perkembangan bahasa, seperti penguasaan kosakata, struktur kalimat, kemampuan menyimak, dan artikulasi, juga berperan penting dalam membentuk kematangan komunikasi anak.[30] Selain itu, faktor emosional seperti rasa percaya diri, motivasi berbicara, dan kestabilan emosi ikut menentukan keberanian anak untuk berinteraksi dengan orang lain.[31]

Dari sisi eksternal, lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat memengaruhi karena interaksi orang tua–anak, gaya komunikasi dalam keluarga, serta frekuensi pemberian stimulasi bahasa terbukti meningkatkan kompetensi komunikasi anak.[32] Lingkungan sekolah, termasuk kualitas guru, model pembelajaran, serta kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, juga memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kemampuan komunikasi yang efektif.[33] Faktor sosial budaya seperti nilai, norma, serta kebiasaan berbahasa dalam masyarakat turut menentukan bagaimana anak belajar mengekspresikan diri, memahami simbol komunikasi, serta menyesuaikan perilaku komunikasi dalam konteks sosial tertentu.[34]

---

[29] Santrock, J. W. (2021). *Child Development* (15th ed.). McGraw-Hill.hlm.156.

[30] Owens, R. E. (2020). *Language Development: An Introduction* (10th ed.). Pearson. hlm.204.

[31] Berk, L. E. (2022). *Development Through the Lifespan* (8th ed.). Pearson.hlm.219.

[32] Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (14th ed.). McGraw-Hill, p. 179.

[33] Bredekamp, S. (Ed.). (2019). *Effective Practices in Early Childhood Education* (3rd ed.). Pearson.hlm.232.

[34] Hybels, S., & Weaver, R. (2018). *Communicating Effectively* (12th ed.). McGraw-Hill.hlm.98.

Media digital yang kini banyak diakses anak juga menjadi faktor modern yang memiliki pengaruh positif maupun negatif, tergantung pada konten dan pendampingan orang dewasa.[35] Dengan demikian, kemampuan komunikasi anak merupakan hasil dari perpaduan berbagai faktor yang saling melengkapi, sehingga memerlukan dukungan optimal dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

2. Program *One Week One Story*

a. Pengertian dan Konsep Dasar *One Week One Story*

One Week One Story adalah sebuah program literasi yang dirancang untuk memberikan pengalaman bercerita/menulis secara rutin setiap minggu; pada konteks TK program ini biasanya diwujudkan dalam bentuk sesi *storytelling* mingguan (mendengarkan dan/atau menceritakan kembali), atau kegiatan menulis/menyusun cerita bagi kelompok usia lebih tua. Tujuan utamanya adalah membangun kebiasaan literasi, memperkaya kosakata, dan merangsang keterampilan komunikasi serta imajinasi anak melalui paparan cerita yang terstruktur dan berulang setiap minggu.[36]

Program ini berakar pada teori perkembangan bahasa dan sosial: interaksi sosial dan paparan bahasa memberikan konteks bagi anak untuk memahami dan menggunakan bahasa. Dengan pengulangan mingguan, anak memperoleh kesempatan *scaffolded* untuk meningkatkan

[35] Rideout, V. (2020). *The Common Sense Census: Media Use by Kids Age Zero to Eight*. Common Sense Media. hlm.34.

[36] Wijaya, C., Lubis, R. R., Haidir, H., Suswanto, S., & Saputra, I. B. (2020). Program One Week One Story Berbasis Keislaman sebagai Bekal Keterampilan Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1544–1556.hlm.1544–1547

pemahaman, kosakata, dan kemampuan bercerita sendiri. Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP): aktivitas disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, bersifat menarik melalui bermain/bercerita, dan memberi ruang partisipasi aktif anak.[37]

Program *One Week One Story* (OWOS) adalah intervensi literasi/komunikasi di PAUD/TK yang menekankan kebiasaan membaca & bercerita satu cerita setiap minggu disertai interaksi aktif anak guru / anak teman (tanya-jawab, retelling, *dramatization*). Tujuan utamanya: meningkatkan kemampuan bahasa lisan (kosakata, struktur ujaran), keterampilan naratif (menceritakan ulang), minat baca/literasi awal, serta aspek sosial-emosional seperti kemampuan berkomunikasi dan empati. Pernyataan ini didukung oleh studi implementasi dan evaluasi OWOS di konteks PAUD/TK Indonesia.[38]

Adapun konsep dasar / karakteristik program ini yaitu:

1) Frekuensi teratur: satu sesi inti bercerita/penulisan setiap minggu (mis. 20–30 menit untuk PAUD).
2) Interaksi aktif: bukan sekadar mendengarkan-anak diajak berdialog, menanyakan/prediksi alur, menceritakan kembali, atau membuat gambar/versi ceritanya sendiri.

[37] Rahmadani, N., Syahanda, R., & Mufaro'ah, M. (2024). Pengaruh Program "One Week One Story" Terhadap Komunikasi Anak Usia Dini Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, 5(4), 186–19. hlm. 186–189.

[38] Candra Wijaya, et al. (2020). *Program One Week One Story Berbasis Keislaman sebagai Bekal Keterampilan Abad 21 pada Anak Usia Dini. Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).

3) Tema terencana: setiap minggu dapat memiliki tema atau ragam cerita yang berbeda untuk memperkaya kosakata dan konsep (mis. tema alam, keluarga, moral, sains sederhana).
4) Keterlibatan guru & orang tua: guru berperan sebagai fasilitator; catatan perkembangan dan tindak lanjut dapat dilanjutkan di rumah
5) Pengukuran perkembangan: penilaian formatif melalui observasi kemampuan menceritakan kembali, kosakata baru, kepercayaan diri berbicara, dan partisipasi sosial.[39]

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode *One Week One Story*

Kelebihan dari program one day one story yaitu:[40]

1) Meningkatkan kemampuan komunikasi dan keberanian berbicara Kegiatan bercerita mingguan memberi kesempatan rutin bagi anak untuk menyimak, mengungkapkan gagasan, dan menceritakan kembali sebuah cerita. Program ini terbukti meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun secara signifikan melalui latihan terstruktur dan berulang.
2) Memperkaya kosakata dan struktur Bahasa. Setiap minggu anak terpapar kosakata baru melalui cerita berbeda, yang kemudian dipraktikkan dalam diskusi dan aktivitas menuturkan kembali cerita. Paparan berulang meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif.

[39] Rahmadani, N., Syahanda, R., & Mufaro'ah, M. (2024). *Pengaruh Program "One Week One Story" Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif,* 5(4), 186–191. hlm.188–191.

[40] Wijaya, C., Lubis, R. R., Haidir, H., Suswanto, S., & Saputra, I. B. (2020). Program One Week One Story Berbasis Keislaman sebagai Bekal Keterampilan Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). Hlm.1544–1556.

3) Menumbuhkan minat baca dan kebiasaan literasi sejak dini Pembacaan dan penceritaan cerita setiap minggu membuat anak terbiasa dengan buku dan alur cerita. Pengulangan menjadikan aktivitas literasi sebagai rutinitas yang menyenangkan sehingga dapat memperkuat minat baca jangka panjang.
4) Mengembangkan kreativitas dan imajinasi. Cerita mingguan memicu imajinasi anak. Ketika diminta menggambar, bermain peran, atau mengembangkan versi cerita sendiri, kemampuan berpikir kreatif anak semakin berkembang.
5) Mudah diterapkan dan tidak memerlukan banyak alat Program ini relatif sederhana, dapat diterapkan dengan buku cerita, gambar, boneka, atau media yang sudah tersedia. Guru hanya perlu menentukan satu cerita per minggu dan menyiapkan aktivitas tindak lanjut yang sesuai.
6) Meningkatkan interaksi sosialDiskusi kelompok kecil tentang tokoh, alur, dan pesan moral memungkinkan anak belajar menunggu giliran, bernegosiasi, serta menyampaikan pendapat.[41]

Kekurangan Metode *One Week One Story* yaitu:

1) Ketergantungan pada kemampuan guru dalam bercerita

Keberhasilan metode sangat dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan cerita. Jika guru kurang ekspresif, kurang menguasai

[41] Rumbel. *One Week One Story: Tema Aku.* (Yogyakarta: Elangga, 2017). hlm.147

alur, atau tidak mampu menciptakan interaksi, maka tujuan program tidak tercapai secara optimal.

2) Beberapa anak membutuhkan waktu lebih lama untuk merespons

   Anak yang pemalu atau dengan kemampuan bahasa yang masih berkembang membutuhkan dukungan dan adaptasi tambahan agar tidak tertinggal dalam sesi mingguan.

3) Keterbatasan waktu dalam satu minggu

   Satu kali sesi dalam seminggu terkadang tidak cukup untuk anak yang membutuhkan pengulangan lebih intensif. Guru biasanya harus melakukan *follow-up* tambahan di hari lain agar hasilnya optimal.

4) Risiko kebosanan jika tema cerita kurang variative

   Jika pemilihan cerita tidak bervariasi atau tidak sesuai minat anak, anak dapat kehilangan antusiasme. Strategi pemilihan cerita menjadi faktor penting dalam menjaga motivasi.

5) Keterlibatan orang tua tidak selalu konsisten

   Program ini idealnya dilanjutkan di rumah, tetapi tidak semua orang tua memiliki waktu atau kesiapan untuk membaca ulang atau mendiskusikan cerita bersama anak. Hal ini dapat memengaruhi konsistensi hasil pembelajaran.[42]

[42] Rahmadani, N., Syahanda, R., & Mufaro'ah, M. (2024). Pengaruh Program "One Week One Story" Terhadap Komunikasi Anak Usia Dini Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, 5(4), hlm.186–191.

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan *One Week One Story* di Kelas

Adapun langkah-langkah pelaksanaan *One Week One Story* di Kelas yaitu:[43]

1) Perencanaan (*Planning*)

Menentukan tujuan pembelajaran mingguan. Guru menentukan kompetensi yang ingin dicapai, misalnya: kemampuan mendengarkan, memahami alur cerita, menceritakan kembali, atau menambah kosakata. Memilih cerita mingguan, cerita dipilih berdasarkan tema mingguan, tingkat perkembangan anak, panjang/kerumitan cerita, nilai moral dan literasi yang ingin dikembangkan. Guru juga menyiapkan media pendukung seperti gambar, boneka tangan, *flashcard*, atau buku *big book*.

Menyusun rencana aktivitas harian. Satu cerita digunakan sepanjang minggu dengan beberapa variasi kegiatan: membaca cerita, diskusi, bermain peran, menggambar alur, dan menceritakan kembali.

2) Kegiatan Inti (*Implementation)*

a) Pengenalan Cerita (*Story Introduction*). Guru memperkenalkan tema dan tokoh cerita. Membacakan cerita secara ekspresif menggunakan intonasi, gesture, dan media. Mengajak anak memprediksi akhir cerita atau menjawab pertanyaan sederhana. Fokus keterampilan: menyimak & memahami.

[43] Wijaya, C., Lubis, R. R., Haidir, H., Suswanto, S., & Saputra, I. B. (2020**).** Program One Week One Story Berbasis Keislaman sebagai Bekal Keterampilan Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), hlm.544–556.

b) Eksplorasi Cerita (*Story Exploration*). Anak melihat kembali gambar-gambar dari cerita. Diskusi mengenai tokoh, setting, konflik, dan pesan cerita. Guru menambahkan kosakata baru (3–5 kata) dengan contoh penggunaan. Fokus keterampilan: kosakata & pemahaman alur.

c) Aktivitas Kreatif Cerita (*Creative Response*). Kegiatan dapat berupa: menggambar tokoh/adegan cerita, membuat *story map*, bermain peran (*role play*), membuat boneka jari sederhana terkait cerita. Fokus keterampilan: imajinasi, kreativitas, dan ekspresi.

d) Menceritakan Kembali (*Story Retelling*), Anak diminta menceritakan kembali cerita menggunakan bahasanya sendiri. Anak diberi pilihan: secara lisan, melalui gambar urutan, atau menggunakan boneka. Guru memberikan *scaffolding* untuk anak yang membutuhkan bantuan. Fokus keterampilan: komunikasi lisan & keberanian berbicara.

e) Refleksi & Penguatan (*Reflection and Reinforcement*) Guru mengulas kembali isi cerita secara singkat. Anak menyampaikan pesan moral atau apa yang paling disukai dari cerita tersebut. Guru melakukan asesmen formatif melalui observasi harian. Mengumumkan tema/cerita minggu depan. Fokus: pemantapan pemahaman & evaluasi.

3) Evaluasi (*Assessment*)

Observasi harian yaitu guru mencatat perkembangan anak dalam hal: kemampuan mendengarkan, kosakata baru yang digunakan, kemampuan menceritakan kembali, partisipasi dalam diskusi, keterampilan kreatif. Portofolio, mengumpulkan karya anak seperti gambar, *story map*, atau catatan refleksi (untuk anak usia lebih besar). Catatan anekdot Dicatat selama sesi berlangsung untuk menggambarkan perubahan kemampuan komunikasi dan sosial-emosional. Penilaian mingguan. Di akhir minggu guru menilai pencapaian tujuan berdasarkan prinsip asesmen autentik PAUD.

4) Tindak Lanjut (*Follow-Up*)

Memberi penguatan kepada anak yang membutuhkan bimbingan tambahan. Mengirim ringkasan cerita kepada orang tua untuk aktivitas literasi di rumah. Menyiapkan perbaikan untuk program minggu berikutnya (pemilihan cerita, media, dan strategi interaksi).[44]

3. Hakikat Perkembangan Anak Usia 5–6 Tahun

a. Karakteristik Perkembangan Anak TK

Perkembangan anak TK bersifat holistik dan multidimensi, meliputi aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral/agama, serta seni. Pada rentang usia 4–6 tahun anak menunjukkan

[44] Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children.
Early Childhood Education Journal, 32, hlm.157–163.

kemajuan pesat dalam kemampuan bahasa (baik reseptif maupun ekspresif), kemampuan berpikir pra-operasional (dengan ciri berpikir simbolik tetapi masih egosentris), serta peningkatan kemampuan motorik halus dan kasar yang mendukung aktivitas eksplorasi dan bermain. Perkembangan sosial-emosional pada masa ini ditandai dengan tumbuhnya inisiatif, keinginan mencoba peran baru, serta pembentukan dasar rasa percaya diri dan kemampuan mengambil giliran yang sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya.

Selain itu, perkembangan moral dan nilai keagamaan mulai terbentuk melalui peniruan, pengulangan, dan penguatan nilai-nilai di lingkungan keluarga serta lembaga TK. Lingkungan pembelajaran yang kaya stimulasi (*playcbased learning*), pendampingan sensitif dari pendidik, keterlibatan keluarga, serta penggunaan media dan kegiatan bercerita terbukti mempercepat dan memperkaya perkembangan bahasa dan komunikasi anak, sekaligus mendukung perkembangan kognitif dan sosial-emosional secara simultan. Karena karakter perkembangan anak bersifat individual dan dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, budaya, dan praktik pengasuhan, intervensi di TK harus dirancang sesuai tahap perkembangan, kontekstual, dan berfokus pada pengalaman bermain yang bermakna.[45]

[45] Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini* (hlm. 11–15). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.hlm.19

Anak usia TK (5–6 tahun) berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat dan merupakan periode transisi penting menuju sekolah dasar. Pada tahap ini, anak menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus dan kasar yang lebih terkoordinasi, sehingga mereka mampu melakukan aktivitas seperti menggambar, menulis awal, berlari, melompat, serta melakukan permainan yang membutuhkan koordinasi tubuh yang lebih kompleks.

Secara kognitif, anak berada pada tahap praoperasional menurut Piaget, ditandai dengan kemampuan berpikir simbolik, imajinatif, serta mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat sederhana, meskipun cara berpikir mereka masih bersifat egosentris dan belum mampu melihat sudut pandang orang lain secara penuh.[46] Perkembangan bahasa anak TK berkembang pesat, ditunjukkan dengan perluasan kosakata, kemampuan merangkai kalimat, bercerita, serta kemampuan mendengarkan instruksi.[47] Dari sisi sosial emosional, anak mulai mampu bekerja sama, berbagi, mengikuti aturan sederhana, serta membangun rasa percaya diri melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru.[48] Selain itu, perkembangan moral juga mulai tampak, terlihat dari kemampuan mengikuti aturan, memahami perilaku yang dianggap baik atau tidak baik, serta meniru nilai-nilai moral yang diberikan oleh orang dewasa.[49]

---

[46] Piaget, J. (2013). *The construction of reality in the child*. Routledge.hlm.231

[47] Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.hlm.141

[48] Berk, L. E. (2020). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.

[49] Killen, M., & Smetana, J. (2015). *Handbook of moral development*. Psychology Press.hlm.351

Keseluruhan karakteristik perkembangan ini membutuhkan dukungan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan kaya stimulasi melalui kegiatan bermain sebagai inti pembelajaran di TK.[50]

b. Tugas Perkembangan Anak Usia 5–6 Tahun

Anak usia 5–6 tahun berada pada fase akhir masa prasekolah yang ditandai dengan munculnya berbagai tugas perkembangan penting yang menjadi dasar kesiapan memasuki sekolah dasar. Pada aspek fisik-motorik, anak mulai mampu mengendalikan tubuh dengan lebih baik, seperti berlari, melompat, menendang, serta menggunakan motorik halus untuk menulis, menggambar, dan memanipulasi benda kecil dengan lebih terkoordinasi.[51]

Secara kognitif, anak berada pada tahap praoperasional akhir menurut Piaget, di mana mereka mulai mampu melakukan klasifikasi sederhana, memahami hubungan sebab-akibat, mengenali simbol, dan menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir representasional.[52]

Dalam aspek bahasa, anak menunjukkan perkembangan pesat berupa kemampuan menyusun kalimat lebih kompleks, memahami instruksi bertahap, menceritakan kembali pengalaman, dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sosial yang efektif.[53] Tugas perkembangan sosial-emosional pada usia ini meliputi kemampuan

---

[50] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini*. Kemendikbud.hlm.15

[51] Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education. hlm. 144–147.

[52] Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill. hlm. 210–213.

[53] Berk, L. E. (2020). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson. hlm. 173–175.

bekerja sama, mengikuti aturan, mengendalikan emosi sederhana, serta membangun rasa percaya diri dan kemandirian, sesuai tahap "*initiative vs. guilt*" menurut Erikson.[54]

Selain itu, dari sisi moral dan nilai, anak mulai memahami perilaku benar salah berdasarkan aturan dan contoh dari orang dewasa, serta menunjukkan empati awal dan perilaku prososial.[55] Dengan demikian, pemenuhan tugas-tugas perkembangan ini menjadi dasar penting bagi keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri pada lingkungan sekolah formal.

c. Perkembangan Bahasa dan Sosial-Emosional Pada Usia 5–6 Tahun

Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun mengalami peningkatan pesat, ditandai dengan kemampuan menggunakan kalimat yang lebih kompleks, memperluas kosakata, memahami instruksi bertahap, serta mampu menceritakan kembali pengalaman secara runtut. Anak pada usia ini juga mulai mampu memahami aturan percakapan seperti bergiliran berbicara, mempertahankan topik, dan menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara.[56]

Kemampuan fonologis dan sintaksis berkembang lebih matang sehingga anak dapat mengucapkan sebagian besar fonem dengan benar serta mulai memahami struktur kalimat yang lebih beragam.[57] Selain itu, kemampuan pragmatik berkembang signifikan ditandai dengan

[54] Erikson, E. H. (1993). *Childhood and society*. W. W. Norton. hlm. 247–249.
[55] Killen, M., & Smetana, J. (2015). *Handbook of moral development* (2nd ed.). Psychology Press. hlm. 57–60.
[56] Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education. hlm. 160–162.
[57] Berk, L. E. (2020). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson. hlm. 173–175.

kemampuan menyampaikan maksud, mengekspresikan kebutuhan, dan menggunakan bahasa untuk bernegosiasi dalam konteks sosial.[58]

Sementara itu, perkembangan sosial-emosional pada usia 5–6 tahun menunjukkan kemajuan dalam kemampuan mengelola emosi, meningkatkan empati, bekerja sama, serta mengikuti aturan sosial sederhana. Menurut Erikson, anak pada usia ini berada pada tahap *initiative vs. guilt*, yakni tahap di mana mereka mulai memiliki inisiatif untuk mencoba hal baru, berinisiatif dalam bermain, dan ingin berperan dalam lingkungan sosialnya.[59] Anak juga mulai mampu membentuk persahabatan, memahami perspektif orang lain secara sederhana, serta menunjukkan perilaku prososial seperti berbagi, menolong, dan meminta maaf.[60]

Pengendalian diri emosional juga meningkat: anak dapat mengekspresikan rasa kecewa atau frustrasi dengan lebih terarah, serta belajar menyelesaikan konflik melalui komunikasi. Perkembangan bahasa yang baik sangat berkaitan erat dengan perkembangan sosial-emosional, karena kemampuan berbahasa membantu anak berinteraksi dengan teman sebaya, mengekspresikan emosi, dan menyelesaikan konflik sosial secara lebih adaptif.[61] Oleh karena itu, stimulasi bahasa dan interaksi sosial yang kaya sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan optimal anak usia 5–6 tahun.

---

[58] Owens, R. E. (2016). *Language development: An introduction* (9th ed.). Pearson. hlm. 238–240.

[59] Erikson, E. H. (1993). *Childhood and society*. W. W. Norton. hlm. 247–249.

[60] Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill. hlm. 223–225.

[61] Bierman, K. L., & Erath, S. A. (2020). Social and emotional development in early childhood. Dalam *Handbook of early childhood development*. Springer. hlm. 112–114.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan kajian terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan topik yang sedang dikaji. Kajian ini penting untuk melihat sejauh mana penelitian terdahulu memberikan landasan teoretis maupun empiris bagi penelitian yang sedang dilakukan. Berikut beberapa hasil penelitian relevan yang telah dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati

Penelitian yang dilakukan yaitu efektivitas program *One Week One Story* dalam meningkatkan kemampuan literasi awal anak usia dini melalui pembacaan cerita bergambar secara berulang selama satu minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca cerita secara konsisten setiap minggu mampu meningkatkan minat anak terhadap buku, memperluas kosakata, dan mendorong kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *One Week One Story* dapat menjadi strategi yang efektif untuk membentuk keterampilan literasi dasar melalui pembiasaan membaca yang terstruktur.[62]

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati meneliti efektivitas program *One Week One Story* dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Program ini dirancang untuk membiasakan siswa membaca dan menulis secara teratur melalui kegiatan penyusunan satu cerita setiap minggu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi *One Week One Story* dapat meningkatkan minat baca,

[62] Rahmawati, S. (2020). *Penerapan One Week One Story untuk meningkatkan literasi awal anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 12(1), 45–52.hlm.50

memperkaya kosakata, serta memperbaiki struktur tulisan siswa. Selain itu, Rahmawati menemukan bahwa pendekatan yang berkelanjutan dan berbasis praktik langsung seperti ini membuat siswa lebih termotivasi dalam kegiatan literasi karena mereka merasakan proses kreatif yang menyenangkan dan bermakna. Temuan ini relevan sebagai dasar pengembangan program literasi di sekolah dasar, khususnya yang berfokus pada pembiasaan menulis secara konsisten melalui strategi yang sederhana namun efektif.

2. Penelitian oleh Wulandari & Setiawan

Peneliti menemukan bahwa implementasi *One Week One Story* di kelas PAUD tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga keterampilan sosial-emosional anak. Selama satu minggu, anak terlibat dalam berbagai aktivitas seperti membaca bersama, bermain peran, menggambar cerita, dan diskusi kelompok. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan interaksi positif antarsiswa, di samping meningkatkan pemahaman anak terhadap isi bacaan.[63]

Penelitian lain oleh Wulandari dan Setiawan mengkaji implementasi program *One Week One Story* dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Studi tersebut menemukan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, tetapi juga memperkuat keterampilan menulis kreatif siswa. Melalui pemberian cerita mingguan, siswa menjadi lebih terstruktur dalam

[63] Wulandari, T., & Setiawan, R. (2021). *Implementasi One Week One Story dalam penguatan kemampuan bahasa dan sosial-emosional anak PAUD*. Jurnal Golden Age, 6(2), 112–120.hlm.118

menyusun alur cerita, memilih kata yang tepat, dan mengembangkan karakter dalam tulisan mereka. Selain itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan guru dalam memberikan bimbingan refleksi setelah membaca cerita sangat berperan dalam memaksimalkan manfaat program *One Week One Story*. Temuan tersebut memperkuat bukti bahwa program ini efektif untuk meningkatkan kompetensi literasi secara menyeluruh.

3. Penelitian oleh Hidayat

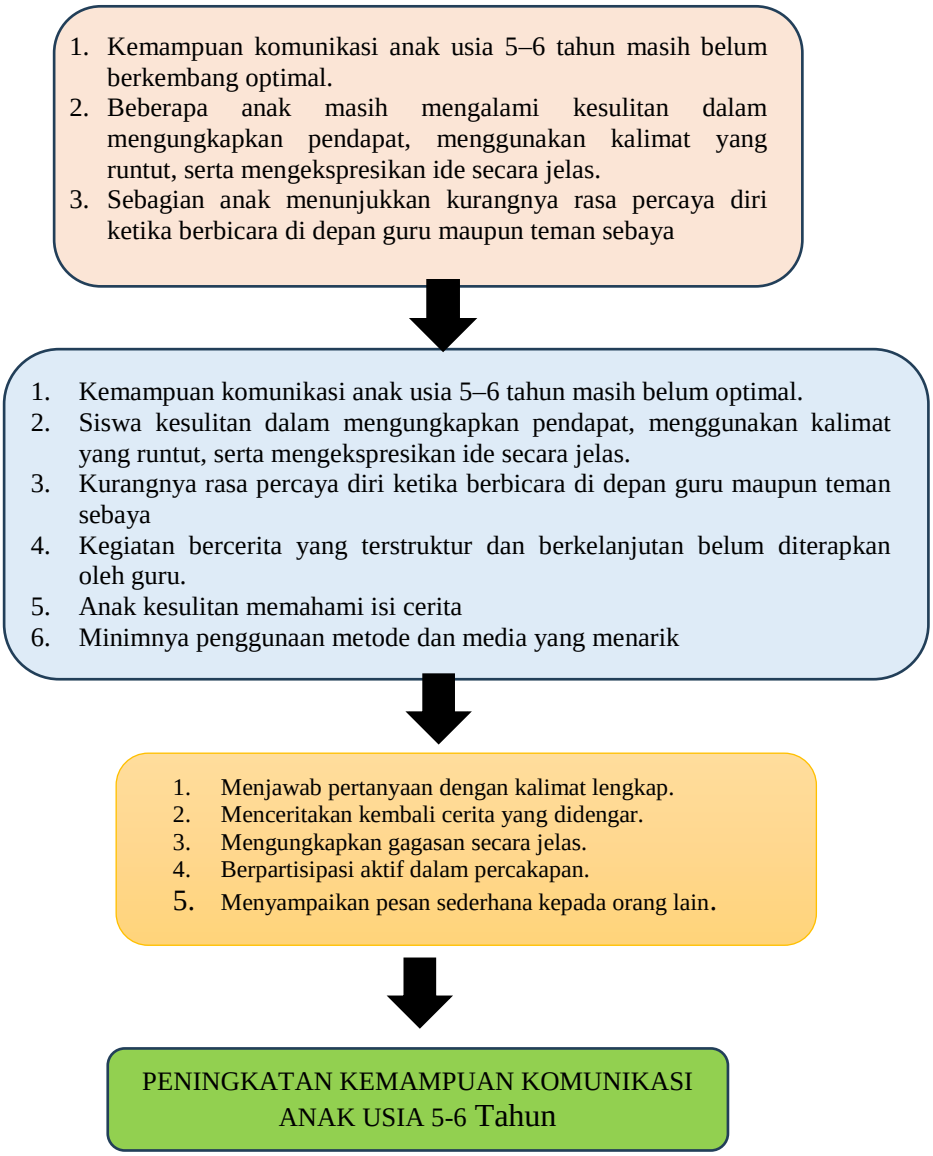
Penelitian ini mengkaji penggunaan *One Week One Story* sebagai bagian dari program peningkatan kemampuan narasi anak usia 5–6 tahun. Melalui pemberian satu cerita yang diolah dalam berbagai aktivitas seperti sequencing gambar, menyusun ulang cerita, dan membuat ilustrasi, anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menyusun alur, mengurutkan peristiwa, dan menggunakan bahasa yang lebih runtut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *One Week One Story* efektif dalam mengembangkan keterampilan narasi karena memberikan pengulangan bermakna dan keterlibatan aktif anak dalam memproses cerita.[64] Pemuan penelitian tersebut memberi kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai bagaimana pembiasaan membaca dan bercerita mingguan dapat memperkuat aspek-aspek narasi anak, mulai dari kemampuan menyusun alur cerita, penggunaan kosakata, hingga kemampuan menyampaikan kembali isi cerita secara runtut.

[64] Hidayat, A. (2022). *Pengaruh metode One Week One Story terhadap kemampuan narasi anak usia 5–6 tahun*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 89–97. Hlm.95

Ketiga penelitian relevan tersebut memiliki persamaan yang kuat dengan judul penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama-sama memfokuskan diri pada penerapan metode *One Week One Story* sebagai strategi pembelajaran yang menekankan pembiasaan membaca dan pengolahan cerita dalam satu minggu penuh. Seluruh penelitian tersebut menggunakan pendekatan yang serupa, yaitu melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan literasi melalui membaca cerita bergambar, menceritakan kembali, bermain peran, hingga membuat ilustrasi. Selain itu, ketiganya memiliki tujuan utama yang sejalan dengan penelitian peneliti, yaitu meningkatkan kemampuan bahasa anak, baik dalam aspek kosakata, pemahaman cerita, maupun kemampuan narasi.

Penelitian-penelitian tersebut juga sama-sama menunjukkan bahwa *One Week One Story* memberikan hasil positif karena mengandalkan pengulangan bermakna, stimulasi bahasa yang konsisten, dan keterlibatan langsung anak dalam berbagai kegiatan literasi. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut memperkuat dasar teoritis dan empiris bagi penelitian yang akan dilakukan peneliti tentang efektivitas metode *One Week One Story* dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini.

C. Kerangka Berpikir



D. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja Guru

Kinerja guru dalam pelaksanaan Program *One Week One Story* dapat dilihat dari langkah-langkah kegiatan one week one story dalam pembelajaran berikut ini:

a. Guru merencanakan pembelajaran. Guru merencanakan pembelajaran dengan menyusun RPPH dan menyiapkan media cerita sesuai tema minggu itu.
b. Menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan dengan mengatur tempat duduk,menggunakan intonasi suara yang jelas,dan mengelola kelas agar anak fokus.
c. Guru memberikan tuntunan. Guru memberikan tuntunan kepada siswa sebelum,selama,dan setelah kegiatan bercerita agar anak memahami isi pembelajaran.
d. Menggunakan media yang tepat. Guru menggunakan media yang tepat seperti buku cerita bergambar, atau video cerita untuk membantu anak memahami alur cerita
e. Mengajukan pertanyaan pemantik. Guru mengajukan pertanyaan pemantik untuk menggali pemahaman anak.
f. Membacakan cerita secara ekspresif. Guru membacakan cerita secara ekspresif kepada anak dengan menggunakan intonasi,mimik,dan gestur yang tepat agar anak tertarik menyimak
g. Membimbing anak untuk menceritakan kembali. Guru membimbing anak untuk menceritakan kembali dengan bahasa nya sendiri.
h. Mengembangkan kosakata baru. Guru mengembangkan kosakata baru sebanyak 3-5 kata dalam cerita dan memberi contoh penggunaannya dalam kalimat sederhana.

i. Memberi penguatan positif. Guru memberikan penguatan positif kepada siswa berupa pujian,tepuk tangan,atau memberi bintang ketika anak berani bertanya dan menjawab.

j. Memberikan balikan. Guru memberikan balikan kepada siswa secara lisan setelah kegiatan serta mencatat perkembangan anak pada lembar observasi.

2. Indikator Kemampuan Komunikasi Siswa

Mengacu pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 (Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini), aspek bahasa mencakup Indikator Komunikasi Usia 5–6 Tahun:[65]

a. Menjawab pertanyaan dengan kalimat lengkap.
b. Menceritakan kembali cerita yang didengar.
c. Mengungkapkan gagasan secara jelas.
d. Berpartisipasi aktif dalam percakapan.
e. Menyampaikan pesan sederhana kepada orang lain.

Indikator Ketuntasan Kemampuan Komuikaso Siswa yaitu terjadi peningkatan jumlah siswa dengan kategori "Berkembang Sesuai Harapan/ BSH" menjadi 80% dari total anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Harapan Sumber Sari kecamatan Tapung Hulu kabupaten Kampar.

[65] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kemendikbud, 2014).